REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Rumah Cinta Tari Sufi Kudus

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus yang terletak di Desa Dersalam, RT.04/RW.05, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Rumah Cinta Tari Sufi ini memiliki jarak dekat dengan Pengadilan Agama Kudus dan proyek pembangunan Tata Boga milik perusahaan Djarum. Rumah cinta yang dijadikan para penari sufi untuk berlatih menari ini juga dijadikan sebagai sanggar atau bisa disebut dengan markas untuk kegiatan yang berkaitan dengan Tari Sufi atau sekedar untuk berdiskusi tentang seputar *Mahabbatullah*. Pada tahun 2019, Kyai H. Amin Maulana Budi Harjono atau yang biasa dipanggil oleh murid penari sufi dengan sebutan "Abah" selaku pendiri dan pengasuh utama Tari Sufi Nusantara dari Tembalang, Semarang. Pada saat itu, abah Budi datang ke rumah cinta tari sufi Kudus dan mulai memperlihatkan tata cara untuk menari sufi kepada para murid yang berlatih tari sufi dilingkungan masyarakat sekitar tanpa menggunakan jubah dan juga tidak bercerita mengenai Tari Sufi. Ketika itu masyarakat masih asing dan tarian sufi kurang diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

K. H. Amin Maulana Budi Harjono tidak menyerah dan terus menyiarkan tari sufi diberbagai acara terutama yang berkaitan dengan pengajian. Menurut Abah Budi Rumah Cinta Tari Sufi Kudus ini harus bermanfaat untuk orang-orang yang ingin mendalami atau belajar tari sufi. Abah Budi juga memberi saran agar Rumah Cinta Tari Sufi Kudus dapat digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi dengan siapa saja dalam ranah silaturrahmi tanpa memandang dari kalangan manapun. Hingga pada akhirnya Rumah Cinta Tari Sufi Kudus ini sering dikunjungi oleh orang-orang mulai dari yang hanya ingin sekedar ingin tahu hingga orang-orang yang memiliki niat kuat untuk mempelajari Tari Sufi. Pada akhirnya, Kyai H. Amin Maulana Budi Harjono melatih tari sufi baik perorangan maupun kelompok. Pada setiap undangan pengajian, Abah Budi selalu memperkenalkan Tari Sufi kepada masyarakat. Hal inilah yang pada akhirnya mampu membuat masyarakat sekitar tertarik akan Tari Sufi. Setelah itu, Abah Budi memberi amanah pada Kyai Imam Fathoni, S.Pd.I sebagai penasehat dan sekaligus memberi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

izin apabila rumah yang dijadikan murid-murid untuk latihan Tari Sufi Kudus diberi nama Rumah Cinta Tari Sufi Kudus. Hal ini bertujuan agar mempermudah Abah Budi dalam memperkenalkan Tari Sufi secara menyeluruh.

Kyai H. Amin Mulana Budi Harjono memusatkan sebagian besar upaya pelatihannya pada siswa Rumah Cinta. Abah Budi juga mengasuh sejumlah anak tunawisma, termasuk band punk. Untuk meningkatkan jumlah peminat tari sufi, pendekatan ini merupakan salah satu teknik merekrut santri secara langsung atau melalui pembimbing Tari Sufi, Kyai Imam Fathoni. Saat ini ada tiga puluh anggota Rumah Cinta Tari Sufi Kudus yang terus berlatih tari sufi.[1]

[1] Hasil wawancara dengan Ketua Tari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 20:47 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Struktur Organisasi Ke-Anggotaan Tari Sufi Kudus

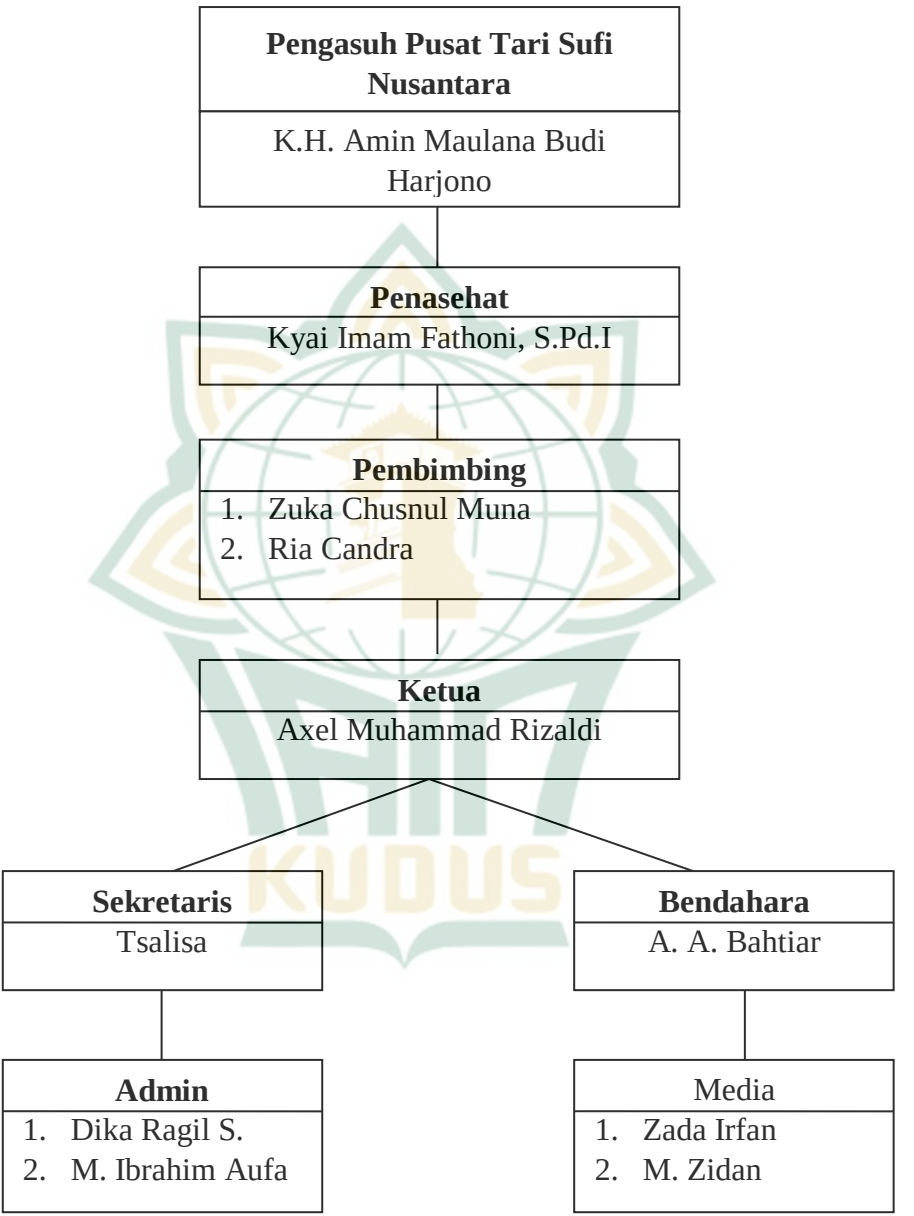

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Deskripsi Informan

Pada penelitian ini, penulis menjaga identitas narasumber karena hal tersebut berkaitan dengan privasi dari para penari sufi. Peneliti menggunakan inisial dalam mendeskripsikan narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Inisial	Kota Asal	Usia	Gender	Lama mengikuti latihan Tari Sufi	Kegiatan lain
1.	AX	Kudus	20 tahun	L	11 tahun	Melatih tari sufi dan ikut organisasi IPNU
2.	ZN	Jepara	18 tahun	L	6 bulan	Bekerja
3.	ZA	Rembang	16 tahun	L	6 bulan	Masih sekolah dan ikut extrakulikuler Voli
4.	KL	Pati	13 tahun	L	2 tahun	Masih sekolah dan ikut extrakulikuler pencak silat
5.	AN	Demak	17 tahun	L	4 tahun	Masih sekolah dan mondok

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6.	IF	Kudus	37 tahun	L	-	Aktif dalam kegiatan GP. Ansor sekaligus Penasehat di Rumah Cinta T.S Kudus

Enam orang menjadi informan penelitian. semuanya laki-laki diantaranya adalah 1 orang *mursyid*, 1 orang pelatih dan 4 orang murid (penari sufi). Empat murid tersebut memiliki masa belajar di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus yang berbeda-beda, mulai dari yang pemula hingga yang mahir dalam menari sufi. Peneliti memilih informan tersebut diantaranya karena beragama Islam, terdaftar sebagai penari sufi, dapat berkomunikasi dengan lancar, telah mengikuti pembelajaran di Rumah Cinta minimal 3 bulan serta bersedia menjadi responden.

4. Kegiatan Penari Sufi Kudus

Secara umum kegiatan para penari sufi meliputi Latihan rutin setiap hari sabtu malam minggu di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus. Kemudian pada hari kamis malam jum'at diadakan ziarah ke Makam Waliyullah dan Shohibul Wilayah setempat. Hari selasa malam rabu selapanan rutin yang diadakan setiap 1 bulan sekali di Kediaman Kyai Imam Fathoni selaku pengasuh atau penasehat Tari Sufi yang terletak di Bonalas, kecamatan Gebog. Hari sabtu malam minggu setiap 1 bulan sekali diadakan selapanan rutin pembacaan maulid simtudduror dan ratibul haddad di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus. Selanjutnya, pada setiap 2 minggu sekali ada kegiatan kopdar dan ngaji roso di tempat yang telah ditentukan (kondisional) bersama Kyai Imam Fathoni. Meditasi amalam pribadi menyesuaikan waktu luang dari penari sufi untuk berkumpul bersama.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang akan peneliti sajikan berdasarkan studi kualitatif, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, data lapangan dikumpulkan pada tahap pengumpulan dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan memberikan gambaran obyektif mengenai fakta guna menjawab rumusan masalah yang telah penulis susun.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Pemaknaan *Mahabbah* Menurut Para Penari Sufi *(Whirling Dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus

Para penari sufi yang berlatih di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan adanya perbedaan latar belakang ini diharapkan mampu menyebarkan keberkahan dari Allah SWT untuk seluruh umat serta dapat menjadi pengaruh yang baik bagi para penari sufi serta orang-orang yang ada disekitarnya. Empat informan semuanya penari sufi laki-laki di Rumah Tari Sufi Kudus. Semua sudah masuk kategori yang sudah ditentukan oleh penulis. Seperti yang sudah peneliti bahas sebelumnya mengenai *mahabbah* yang memiliki beberapa dimensi, diantara adalah mulai dari pengosongan diri, penyucian diri, *taqarrub ilallah*, memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, hati yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta kepada Allah SWT, serta yang terakhir menyatu dengan Allah SWT. Dari keenam dimensi *mahabbah* tersebut, akan peneliti jabarkan melalui jawaban dari para informan.

Informan yang pertama berinisial ZN memahami mahabbah sebagai pengingat. Pertama, bahwasanya seorang hamba apabila sering teringat akan sesuatu yang dicintai hal ini menunjukkan bahwa dihati seseorang tersebut ada mahabbah. Kedua, kecenderungan untuk mengikuti yang dicintai. Ketiga, muncul rasa rindu terhadap yang dicintai. Setelah itu, berkorban demi yang dicintainya. ZN mengatakan bahwa pemaknaan *mahabbah* bagi dirinya yang baru mulai berlatih tari sufi yaitu dia sebagai seorang yang masih sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang namun Allah SWT masih memberikan kesempatan dia bertemu dengan orang yang baik menurutnya. Orang yang masih peduli dengannya dan mau menemaninya untuk lebih dekat dan mengenal Allah SWT lebih jauh. ZN merasa bahwa Allah SWT adalah tuhan pemberi segala ampunan meskipun dosa seorang hamba-Nya sangat besar. ZN meyakini adanya orang yang masih mau menerimanya sebagai teman adalah bentuk cinta Allah SWT kepadanya.[2]

Informan kedua berinisial ZA dari Rembang. Saat ini berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki. ZA tergolong masih pemula dalam berlatih tari sufi sama seperti informan pertama.

[2] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 08:40 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ZA saat ini masih sekolah dan aktif mengikuti kegiatan extrakulikuler bola voli. ZA mulai menyukai tari sufi sejak dia masih duduk dibangku SD. ZA sering melihat youtube yang berkaitan dengan tari sufi sepulang sekolah. ZA belajar tari sufi secara mandiri. Orang tua ZA awalnya tidak setuju dengan keinginan ZA belajar tari sufi, dengan alasan tari sufi mudah untuk dipelajari yang terpenting adalah sekolah dan mendapat juara kelas.

Pada akhirnya, ZA memutuskan untuk mulai ikut latihan tari sufi ketika dia sudah duduk di bangku MA. ZA meminta izin kepada kedua orang tuanya. Dari pengalaman itulah, ZA memaknai *mahabbah* adalah ketika dia mendapat restu dari kedua orang tuanya untuk belajar tari sufi. Menurut ZA, restu orang tua itu penting untuk memulai segala hal. ZA mengatakan bahwa tanpa restu orang tua, berarti Allah SWT tidak ridho terhadap apa yang kita lakukan. ZA mengaku bahwa selama dia belajar tari sufi sejauh ini menjadi lebih nyaman karena restu dari orang tuanya dan ZA masih dalam proses mengembangkan kecintaannya dalam berlatih tari sufi.

Selanjutnya informan ketiga berinisial KL asal Pati. Usia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. KL telah mengikuti latihan tari sufi selama 2 tahun. KL saat ini masih sekolah dan masih aktif mengikuti extrakulikuler pencak silat. Bermula dari rasa penasaran, KL sering mengikuti majlisan diberbagai daerah. KL mengatakan dia termasuk orang yang ingin tahu banyak hal. KL mengetahui tentang tari sufi pertama kali pada sosial media facebook. Awalnya KL mempunyai teman facebook yang bertempat tinggal di Kudus dan bisa dikatakan sudah mahir dalam menari sufi.

Menurut KL, *mahabbah* itu seperti sebuah rasa penasaran. Adanya rasa penasaran itulah akhirnya kita berusaha mencari tahu dan lebih berusaha mengenal dengan yang dicintai. Saat ini KL adalah penari sufi yang usianya tergolong masih cukup muda, namun untuk menjelaskan makna *mahabbah* itu sendiri KL sudah mulai belajar untuk mewujudkan rasa cinta itu kepada lingkungan sekitar.

Pada informan keempat yang berinisial AN asal Demak. Usia 17 tahun berjenis kelamin laki-laki. AN mengikuti latihan tari sufi sudah 4 tahun. AN juga masih aktif di lingkungan sekolah dan Pondok Pesantren. Menurut AN, mahabbah adalah cara seorang hamba berserah diri kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba berserah diri kepada Allah SWT, mahabbah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tumbuh dengan sendirinya di hati orang-orang yang berusaha menggapainya. Selain itu, AN juga mengatakan bahwa *mahabbah* itu harus rela berkorban, diantaranya rela mengorbankan waktu, tenaga hingga pikiran. AN memaknai *mahabbah* itu sikap tunduk, patuh dan selalu mengupayakan yang dicinta.

Menurut AN, melakukan ibadah juga merupakan wujud kecintaan terhadap Allah SWT. AN mengatakan bahwa seorang hamba apabila ingin mendapatkan cinta Allah SWT, hamba tersebut harus bisa merayu. Dengan kata lain sering mengucapkan pujian-pujian yang indah terhadap yang dicinta. AN juga mengatakan, *mahabbah* adalah sebuah prioritas, seperti contoh seorang hamba apabila akan melaksanakan ibadah pasti akan segera memenuhi perintah-Nya karena didalam hati seorang hamba yang telah dikaruniai *mahabbatullah* secara tidak langsung pasti akan meninggalkan segala yang berurusan dengan kehidupan di dunia.

Selanjutnya, pada informan kelima yang berinisial AX berasal dari Kudus. Usia 20 tahun. Awal mula AX tertarik untuk belajar tari sufi adalah AX pernah sakit lambung saat masih kecil. Hingga AX beranjak dewasa, orang tua AX merasa khawatir dan berupaya mencari obat agar AX bisa sembuh. Namun, waktu itu AX hanya ingin berada dalam rumah dan tidak berobat. Bagi AX, jika Allah SWT sudah berkehendak tidak ada manusia yang dapat mencegahnya. AX merasa putus asa dan mengurung diri di rumah. AX tidak ingin orang tuanya kasihan padanya. AX hanya keluar rumah untuk mencari teman pada saat itu.

Sampai saat ini, AX telah mengikuti latihan tari sufi sudah 11 tahun. AX mencari seorang kyai atau *mursyid* untuk membimbingnya. Akan tetapi, orang tua AX tidak mengizinkan AX untuk mengikuti latihan tari sufi dengan alasan tari sufi tidak membawa dampak baik untuk AX. Lalu, AX memutuskan untuk belajar tari sufi sendiri hingga bertemu dengan Sang *mursyid*. Apabila dikaitkan dengan *mahabbah,* AX memaknai *mahabbah* sebagai rasa syukur. Bersyukur dengan hati yang ikhlas serta menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena balasan cinta dari Allah SWT. *Mahabbatullah* merupakan inti dari keimanan. AX menjelaskan bahwa tingkat keimanan seorang akan tumbuh apabila seorang hamba mampu menerima keadaan diri sendiri atas ketentuan Allah SWT. Ikhlas menerima takdir yang telah ditetapkan oleh

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Allah SWT. Bagi AX, *mahabbah* adalah sebuah alasan. Dari sebuah alasan itulah terdiri dari bukti dan tuntutan. Sejatinya bahwa, mencintai Allah SWT harus disertai dengan bukti yaitu dengan cara melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Setelah itu yaitu tuntutan. AX mengatakan bahwa *mahabbah* adalah sebuah tuntutan. Seorang hamba apabila sudah mencintai Rabb-Nya, biasanya dirinya merasa ada tuntutan untuk berbuat hal yang baik dan benar di jalan Allah SWT.[3]

Pada informan yang terakhir berinisial IF. Berjenis kelamin laki-laki yang masih aktif dalam kegiatan organisasi GP. Ansor sekaligus penasehat pada Rumah Cinta Tari Sufi Kudus. *Mahabbah,* menurut IF, adalah kebutuhan yang mendesak untuk bertemu dengan orang yang dicintai dan dirindukan. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus berusaha menyucikan diri dari segala dosa dengan mengikuti maqam dan tindakan yang telah ditentukan.Keinginan tersebut dapat tercapai jika Allah SWT menghendaki karena *mahabbah* merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah dikehendaki.

IF menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan ruh kehidupan dan pilar lestarinya umat manusia. *Mahabbah* memiliki sifat-sifat lahut (ketuhanan) dan menghilangkan sifat nasutnya. *Mahabbah* merupakan suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada-Nya, sehingga ia melenyapkan sifat yang tidak sesuai dengan kekasihnya agar dapat menangkap sifat yang dicintai. Dimulai dengan pengosongan diri hingga menyatu dengan Allah SWT.

Pada hakikatnya Allah SWT telah menciptakan manusia, oleh karena itu setiap manusia pasti ingin dekat dengan dengan-Nya, atau disebut juga dengan mahabbah ialah istilah yang dikenal dalam Islam. Tetapi, tidak mudah untuk mencapainya, karena mahabbah bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang sanggup melakukannya. Karena mahabbah adalah amalan yang paling tinggi dan hal yang mendalam bagi Tuhannya, agar bisa mencintai dan dicintai Allah SWT dan yang telah mendapatkan mahabbah akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, dan berbagai cara dilakukan untuk mencapainya.

[3] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 12:09 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mahabbah itu sebagai pondasi segala kebanggaan sebagaimana dasar kemuliaan maqam adalah taubat. Karena *mahabbah* adalah anugerah dasar segala sesuatu, kaum sufi menyebutnya seperti *mawahib* (anugerah). Apalagi *mahabbah* ialah kecenderungan qolbu untuk mengamati kecantikan dan keindahan. Allah SWT telah menganugrahi hambanya dengan kesanggupan agar menyayangi dan mengasihi sebab manusia dilahirkan dengan kehendak-Nya. Daya tarik untuk mencintai adalah salah satu bukti dimana seseorang "diciptakan menurut gambar Allah SWT". Menurut pengalaman yang telah dijelaskan oleh keenam informan, pengalaman yang dialami dalam perjalanan kerohaniannya menuju *Mahabbatullah* yaitu dimulai dari pengosongan diri, penyucian diri, *taqarrub ilallah*, memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, hati yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta kepada Allah SWT hingga menyatu dengan Allah SWT.

Dimensi *mahabbah* yang dapat dilihat dari pengosongan diri para responden menyatakan hal beberapa hal terkait dengan dimensi tersebut, berkaitan dengan pengosongan diri pada responden ZN memahami bahwa pengosongan diri itu meninggalkan sifat-sifat yang buruk dalam dirinya, seperti iri dan sombong. ZN menjelaskan bahwa ketika dia hendak melakukan pengosongan diri ZN sering dihadapkan dengan masalah disekitarnya.

Selanjutnya pada responden ZA melakukan pengosongan diri melalui renungan dan berdiam diri didalam kamar. ZA tidak ingin diganggu oleh siapapun saat proses pengosongan diri. ZA hanya melakukan pengosongan diri apabila dia akan tidur. ZA biasa mengurangi komunikasi dengan orang lain. Penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasud, dengki, benci, tidak ridho, mudah tersinggung, mudah marah, serakah, ingin menang sendiri, egois dan tidak peduli terhadap sesame harus dihilangkan.[4]

Responden ketiga pada responden KL. KL memahami bahwa pengosongan diri merupakan proses dimana dirinya melakukan renungan terhadap kesalahan apa yang telah dia lakukan di hari itu. KL fokus pada dirinya sendiri dan berusaha tidak melakukan kesalahan yang sama terhadap orang lain.

[4] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 15:42 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pikiran-pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan. Bisikan-bisikan syetan yang kotor harus dibersihkan.

Selanjutnya pada responden keempat, AN mengatur strategi dalam pengosongan diri dengan cara menjaga jarak dengan orang-orang yang memumgkinkan menyebabkan AN menjadi hasad dan kufur nikmat. AN tidak ingin sifat hasad ada dalam dirinya apabila sedang berada di lingkungan Pesantren. AN melakukan pengosongan diri dengan cara sowan kepada para kyai.

Pada responden kelima, AX memahami pengosongan diri sebagai meditasi. Meditasi yang AX maksud adalah menghilangkan sifat-sifat yang menimbulkan hal negatif pada diri pribadi ataupun pada orang lain. Contohnya seperti sifat sombong terhadap guru. AX menjelaskan bahwa sifat sombong inilah yang bisa menghambat seseorang dalam melakukan proses pengosongan diri, Manusia cenderung memiliki sifat yang pamer akan kelebihan yang dimiliki. Manusia sering lupa pada jasa dan do'a guru yang telah mendidiknya. Maka dari itu, sifat sombong ini harus dihilangkan dari dalam hati manusia.

Selanjutnya pada responden yang terakhir yaitu IF. IF memahami bahwa pengosongan diri adalah harus dihilangkannya sifat-sifat kebinatangan. Seperti rakus, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki tata karma, tidak peduli dengan penderitaan sekitar, bersifat keakuan dan tidak memiliki sopan santun terhadap gurunya.

Selanjutnya, aspek *mahabbah* dapat dilihat dari Penyucian diri. Dari keenam responden memiliki kesamaan saat melakukan Penyucian diri, yaitu sama halnya dengan mengembalikan jiwa pada fitrahnya. Mengobati jiwa-jiwa yang yang sakit agar menjadi sehat kembali melalui terapi-terapi sufistik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan jiwa yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya dan seluruh aktivitas kehidupannya bernilai ibadah.

Membentuk jiwa yang suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah SWT maupun dengan sesame makhluk-Nya yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya. Membentuk jiwa yang sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Tujuan dari penyucian diri ini yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah dan akhlak seseorang. Untuk melakukan penyucian diri diperlukan beberapa hal agar seseorang memperoleh akhlak yang baik, yaitu mengharap

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemurahan Allah SWT, berusaha melakukan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan serta sering berkumpul dengan orang-orang sholeh.

Pada responden IF mengatakan bahwa melakukan penyucian diri dapat dilakukan dengan cara melakukan wudhu, sholat, membaca al-qur'an, *tawakkal* 'alallah, sedekah dan banyak membaca dzikir istighfar atau bisa dengan do'a. Do'a yang biasa diajarkan oleh responden IF kepada para murid yaitu QS. Al-Mu'minun : 118 yang memiliki arti *"Ya Tuhan kami (Allah SWT), kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."* IF menjelaskan bahwa tujuan dari penyucian diri adalah untuk menjadikan seseorang mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik. Dengan demikian, melalui penyucian diri diharapkan seseorang bisa menjadi manusia yang berkualitas dari sisi jasmani maupun ruhani.

Pada aspek *mahabbah* yang dilihat dari *Taqarrub ilallah* (dekat dengan Allah SWT) para responden menyatakan beberapa hal yang terkait dengan dimensi tersebut. Ada kesamaan terhadap responden ZN, ZA, KL dan AN memahami bahwa dekat dengan Allah SWT merupakan suatu ingatan yang hanya tertuju dengan Allah SWT. Merasa seolah-olah semua hal yang dilakukan hanya karena Allah SWT. Suasana hati seorang hamba merasa sangat dekat dengan Allah SWT sehingga merasa tidak ada lagi penghalang antara hamba dengan-Nya. Apabila responden sedang melaksanakan tari sufi dengan menghadirkan Allah SWT dalam dirinya, suasana hati yang dirasakan adalah lebih tenang dan fokus mengucapkan zikir serta pujian kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada responden AX dan IF menyatakan bahwa dekat dengan Allah SWT adalah menaruh harapan hanya Allah SWT. Jika melakukan suatu pekerjaan pikiran hanya tertuju dengan Allah SWT sehingga dengan demikian, timbul perasaan *muraqabah* (selalu diawasi Allah SWT), merasa takut kepada Allah SWT dan berusaha menjaga adab kesopanan pada sesama makhluk-Nya. IF mengatakan bahwa seorang *waliyullah* selalu menundukkan pandangan apabila berhadapan dengan Sang *mursyid* (guru) dan tidak banyak dalam berbicara. Manusia tidak bisa dikatakan berada dalam sebuah tempat yang lebih tinggi tetapi dekat. Hal itu mungkin bagi Allah SWT karena dzat yang Maha Agung. Hal itu juga dijelaskan pada QS. Qaaf : 16 dan ayat ini memiliki arti bahwa Allah SWT mengetahui apa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang dibisikkan oleh manusia dan tidak ada satupun yang samara tau tersembunyi bagi-Nya.

Selanjutnya aspek *mahabbah* yang dilihat dari memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pada responden AX menyatakan bahwa nilai pada kehidupan manusia yang meliputi cinta kasih, keindahan, penderitaan dan kegelisahan. Sedangkan pada responden IF memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (menyeluruh) itu harus ada keadilan, tanggung jawab, pengabdian, harapan dan pandangan hidup. Contohnya, menjaga akhlak yang baik yang dapat dilihat dalam sikap dan perbuatan sesuai dengan kodrat dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT.

Selanjutnya pada aspek *mahabbah* yang dapat dilihat dari istilah hati yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut, responden memahami bahwa cinta kepada Allah SWT adalah puncaknya cinta, karena mencintai Allah SWT harus dibuktikan. Cinta kepada Allah SWT harus dengan hati yang dipenuhi keyakinan dan juga perbuatan yang menunjukkan kecintaan terhadap Allah SWT. Apabila seorang hamba meyakini bahwa Allah SWT juga mencintainya. Seorang hamba akan memperoleh hati yang tenang karena merasa bahwa Allah SWT itu dekat. Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dalam setiap keadaan. Mendapatkan berkah dalam kehidupan sehingga semakin bertambahnya usia seorang hamba akan bertambah pula kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT hingga mendapatkan ridha-Nya.

Terakhir, pada aspek *mahabbah* yang dapat dilihat dari istilah menyatu dengan Allah SWT. Para responden menyatakan bahwa sholat adalah cara untuk menyatu dengan Allah SWT. Hal itu berdasarkan Al-Qur'an pada surat Asy-Syu'ara' 26 : 217-218 memiliki arti *"Dan bertawakkallah kepada Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" Pada responden IF menjelaskan makna pada ayat tersebut yaitu menyatu dengan Allah SWT bukan berarti menyatu secara fisik. Akan tetapi ibarat seseorang yang tidak bisa melihat (buta) yang terbukti bisa dekat dengan orang yang dicintai tidak menggunakan panca indera tetapi meyakini dengan hati bahwa orang yang dicintai ada didekatnya.

Selain itu, semua responden menyatakan bahwa tari sufi juga memiliki peran penting terhadap dimensi penyatuan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dibuktikan dari gerakan dan penghayatan saat menari sufi. Gerakan tari sufi yang berputar

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat menjadikan penari lebih fokus dan secara tidak sadar pikiran menjadi tenang. Selanjutnya dapat dilakukan melalui pengkhidmatan terhadap sesama di tempat keramaian seperti pada acara pengajian. Keberadaan alam semesta dengan segala isinya merupakan bukti bahwa Allah SWT itu ada.[5]

2. Implementasi *Mahabbah* dalam Kehidupan Sehari-hari Para Penari Sufi Rumah Cinta Tari Sufi Kudus

Pertama, implementasi *mahabbah* pada kehidupan pribadi responden ZN, AN dan KL yang dilakukan dengan cara berzikir disetiap kegiatan. Responden ZN, AN dsn KL mempunyai kesamaan dalam melakukan zikir dengan cara membaca kalimat *thoyyibah* seperti tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan istighfar. Responden merasa merinding, hati emosional, dan perasaan agak berat seolah-olah ada getaran yang menyelimuti tubuhnya saat berdzikir. Para responden mengakui bahwa mereka kadang-kadang sulit mengendalikan air mata mereka. Semua bentuk zikir tersebut sangat baik apabila dilakukan dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Contohnya, ketika memohon ampun dengan Allah SWT dengan cara mengucapkan *astaghfirullaahal'adziim* lalu mengingat kembali dosa dimasa lalu seperti meninggalkan sholat, berbohong kepada orang tua dan merasa iri terhadap kenikmatan orang lain.

Responden mengatakan bahwa istighfar akan memiliki pengaruh besar terhadap diri sendiri apabila dilakukan dengan kesungguhan. Pada responden AX dan ZA memahami bahwa zikir dapat menjaga keimanan dalam diri sendiri. Selain dari zikir, responden AX dan ZA juga menggunakan metode memperbanyak do'a di waktu sebelum tidur karena berdo'a memiliki efek positif pada kondisi psikologis. Saat AX dan ZA merasa gelisah, hatinya akan lebih menjadi tenang setelah melakukan sholat dan berdo'a setelahnya.

Selanjutnya pada responden IF mengimplementasikan *mahabbah* dengan cara membaca Al-Qur'an dan dzikir. Responden IF biasa membaca zikir lima zikir. Pertama, zikir agar hati menjadi tenang dan dimudahkan segala urusan, zikir agar hati tenang dan terjaga dari semua keburukan, zikir memohon agar hati dilapangkan, zikir agar hati ditetapkan untuk mendapat hidayah dan zikir untuk kesedihan yang mendalam. Salah satu zikir yang diajarkan kepada muridnya adalah zikir

[5] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 22:06 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang memiliki lafal *"Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana wahablana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab."* Zikir ini memiliki arti sebagai berikut, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."* Alasan responden IF menganjurkan zikir tersebut untuk muridnya (penari sufi) karena tidak semua orang bisa mendapatkan hidayah. Ada proses dimana seseorang menjemput hidayah dari Allah SWT dengan berbagai macam cara yaitu sholat, membaca Al-Qur'an, zikir atau beri'tikaf (memisahkan diri dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi dalam beribadah) di Masjid. Hidayah adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. IF menjelaskan bahwa orang yang mendapat hidayah hatinya akan lebih lapang dengan *yasyroh shodrohuu lil islam* yaitu senang atas segala kebaikan dalam Islam.[6]

Kedua, implementasi *mahabbah* pada kehidupan keluarga. Menurut responden ZN dapat terwujud dengan cara menyayangi orang tua dan berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. ZN mengatakan bahwa setiap ZN memperoleh gaji dari pekerjaannya, ZN biasa mengajak liburan keluarganya ke Pantai. ZN memilih tempat tersebut dengan alasan pantai adalah tempat yang memiliki ketenangan untuk mewujudkan suasana damai apabila sedang berlibur dengan keluarga. Selain menikmati liburan, ZN di pantai ini melakukan tadabbur alam sebagai sarana memahami kekuasaan Allah SWT dan sekaligus menyaksikan langsung ciptaan-Nya. Tadabbur alam, menurut ZN, merupakan ibadah lain yang dapat memperdalam keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya pada responden ZA dan KL memiliki kesamaan mengenai cara mengimplementasikan *mahabbah* didalam keluarga yaitu dengan cara memuliakan kedua orang tua seperti melakukan suatu hal kecil dan mampu membuat orang tua bahagia, yaitu makan bersama keluarga dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Menurut ZA, hal tersebut mampu menjadikan ZA dan keluarga menjadi akrab dan orang tua menjadi lebih tahu karakter dari ZA. ZA juga merasakan adanya keharmonisan

[6] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 20:47 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

antara ayah dan ibunya. Orang tua ZA menjadi lebih terbuka satu sama lain dalam segala hal. Misalnya, saat ZA curhat dengan ayah dan ibunya, ZA mendapatkan nasehat yang baik dan mampu memberikan solusi pada ZA agar ZA tidak salah dalam mengambil keputusan. Responden KL menambahkan bahwa pengimplementasian *mahabbah* dalam keluarga dapat terwujud dengan cara menjaga etika ketika berbicara dengan orang tua atau kaka. Bagi KL, menjaga sopan santun akan membuat orang tua merasa dihargai dan merasa nyaman saat berkomunikasi. Sopan dan santun juga akan menumbuhkan rasa persaudaraan didalam keluarga.

Pada responden AN mengungkapkan mengenai pengimplementasian *mahabbah* didalam keluarga dengan cara yang hampir sama dengan responden ZA dan KL. Perbedaannya, bagi AN, *mahabbah* yang berkaitan dengan keluarga adalah rindu, karena saat ini AN masih mondok, AN mengimplementasikan *mahabbah* untuk keluarganya melalui do'a dan komunikasi lewat telepon pondok. AN dan ayah ibunya saling memberi kabar dan tidak jarang orang tuanya juga mentransfer uang dan mengirimkan kebutuhan pokok untuk AN. Hal tersebut adalah wujud bentuk kecintaan terhadap anaknya. Adakalanya, AN menangis apabila sedang rindu dengan ayah dan ibunya di rumah.

Responden AX juga mengimplementasikan mahabbah dalam keluarga dengan membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah tangga, mengajari adik-adiknya mengaji, menyelesaikan tugas sekolah, menunjukkan kasih sayang terhadap satu sama lain, serta menerima nasehat dan saran dari orang tua guna memperbaiki masa depan AX, membina komunikasi yang efektif antar keluarga.

Terakhir, pada responden IF mengimplementasikan *mahabbah* didalam keluarga dengan cara tanggung jawab. IF menjelaskan bahwa tanggung jawab yang IF lakukan terhadap keluarganya yaitu memuliakan kedua orang tua, mendidik anak-anak dengan cara pembiasaan, mengajarkan keimanan yang IF tanamkan pada anaknya ketika anak melaksanakan sholat. Selain itu, untuk menumbuhkan keimanan pada anak sebelumnya orang tua pun harus sudah beriman agar keimanan tersebut bisa ditanamkan kepada anak. Jadi, pembiasaan, pendampingan dan kontrol itu harus dilakukan agar anak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, IF menambahkan bahwa pengimplementasian *mahabbah* dalam

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keluarga adalah dengan cara memberikan rasa aman dan sesekali bercanda dengan anak maupun istri. Hal tersebut perlu dilakukan agar keluarga menjadi damai dan suasana menjadi tenang.

Ketiga, implementasi *mahabbah* pada kehidupan pertemanan. Menurut dari ke-enam responden dapat terwujud dengan cara menjaga solidaritas, menerima kekurangan sesama teman, tidak menjatuhkan semangat teman, jujur, peduli, meluangkan waktu untuk saling bertukar pikiran (berdiskusi) dan saling mengingatkan pada kebaikan. Menurut IF, berteman juga perlu memilih. Karena bergaul dengan orang yang baik dan sholeh itu penting yang memiliki dampak positif diantaranya yaitu, teman yang baik akan selalu menasehati dan mendo'akan. Berteman dengan orang yang baik dan sholeh juga akan membawa pribadi seseorang menjadi lebih baik. Seperti sebuah hadits yang memiliki arti, *"Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan keburukan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Keempat, pengimplementasian *mahabbah* pada sebuah pekerjaan. Menurut responden ZN sebuah pekerjaan akan lebih ringan apabila dikerjakan dengan landasan cinta dan ikhlas. Ikhlas disini adalah salah satu syarat pekerjaan diterima dan bernilai pahala disisi Allah SWT. Untuk meraih *mahabbatullah* dalam lingkungan pekerjaan yaitu bekerja dengan konsisten dan jujur. Konsekuensi yang ZN dapatkan ketika bekerja dengan jujur mungkin dari beberapa rekan kerjanya ada yang tidak suka atas kejujuran ZN.

Selanjutnya pada responden IF menjawab mengenai hal tersebut bahwa IF bekerja sebagai sorang guru madrasah. Dalam melakukan pekerjaannya, IF mendapat gaji yang yang bisa dibilang masih rendah. Namun IF tidak mempermasalahkan hal tersebut. Bagi IF, mengajar adalah suatu bentuk ibadah dan merupakan bentuk dari *mahabbah.* IF mengatakan bahwa betapa terbatasnya jumlah dan jenis lapangan pekerjaan untuk saat ini. IF dalam menghadapi muridnya madrasah maupun penari sufi dengan cara sabar dan mencoba melalui pendekatan perindividu. Karena setiap murid mempunyai sifat yang berbeda dan memberi arahanpun melalui cara yang juga berbeda. Responden

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

IF menyatakan bahwa mengajar itu harus tulus karena Allah SWT dan bentuk kecintaan terhadap Allah SWT yaitu mendalami ilmu agama serta mau mengajarkannya.

Kelima, pengimplementasian *mahabbah* pada lingkungan masyarakat terwujud dalam beberapa hal. Menurut responden ZN, implementasi *mahabbah* dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan cara meramaikan Masjid, ZN biasa mengajak beberapa temannya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid. Hal ini dilakukan agar suasana Masjid menjadi ramai dengan orang yang beribadah dan lebih dekat dengan Allah SWT.[7]

Pada responden ZA, AX dan IF memiliki kesamaan dalam mewujudkan *mahabbah* dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh IPNU IPPNU di Desa setempat. Pada kegiatan IPNU IPPNU bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan seorang pelajar Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Waljamaah. Selain itu responden AX dan IF menambahkan bahwa implementasi *mahabbah* di lingkungan masyarakat dengan cara mengajarkan tari sufi pada orang yang serius ingin belajar tari sufi.

Selanjutnya, responden IF menambahkan bahwa pengimplementasian *mahabbah* di lingkungan masyarakat juga bisa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh GP. Ansor atau bisa disebut dengan Gerakan pemuda Ansor. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi pemimpin bangsa yang berilmu, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, ikhlas, dan menjalankan aktivitas yang baik.

Pada responden KL mengungkapkan implementasi *mahabbah* di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara bersedekah. Sedekah bisa dilakukan dimana saja. Namun, responden KL mengatakan bahwa sedekah tidak hanya berupa uang. Akan tetapi juga dengan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan Desa setempat. Niat karena Allah SWT adalah sebuah kekuatan agar ketika melakukan kegiatan menjadi ikhlas dan tidak merasa terbebani oleh kegiatan tersebut.

[7] Hasil wawancara dengan Ketua Tari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 21:00 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terakhir, responden AN menyatakan implementasi *mahabbah* pada ranah masyarakat juga dapat dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu yang telah didapat dari Pondok Pesantren. Responden AN apabila pulang dari Pondok biasa ikut membantu guru ngaji di Mushola untuk mengajari anak-anak kecil mengaji juz 30. Mendengarkan atau istilahnya *semaan* yang dilakukan secara bergantian oleh responden AN dengan guru ngajinya.[8]

3. Dampak Ketidakmampuan Penari Sufi *(Whirling Dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus dalam Penerapan *Mahabbah* pada Keseharian

Implementasi *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu dilaksanakan secara lancar. Para responden mengatakan adakalanya mereka tidak mampu melaksanakan secara konsisten. Para responden menyampaikan beberapa dampak atas ketidakmampuan mereka dalam mengimplementasikan *mahabbah*. Begitu pula dengan dampak ketidakmampuan Penari sufi *(whirling dervish)* dalam penerapan *mahabbah* pada keseharian yang dikaitkan dengan dimensi *mahabbah* meliputi beberapa hal.

Dimulai dengan ZN, responden awal. Termohon ZN menjelaskan bahwa ia akan mengulangi pelanggaran yang dilakukan ZN, antara lain meninggalkan shalat, berbohong kepada orang tua, dan dengki terhadap kegembiraan orang lain, jika ia tidak mampu mengamalkan Mahabbah. Pada responden AN mengatakan apabila ia tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* akan merasa bahwa dirinya tidak pantas disebut anak pondok, karena sebelum itu, AN memiliki kebiasaan suka berperasangka buruk terhadap orang lain atau *suuzan*, sering menduga-duga dan mengaku bahwa dirinya mampu membaca pikiran orang lain. Selanjutnya responden KL mengatakan bahwa apabila ia tidak melakukan pengosongan diri secara tidak langsung dia akan merasa selalu benar dalam berkata dan sombong dalam bergaul dengan temannya.

Jawaban dari responden AX dan ZA apabila mereka tidak melakukan pengosongan diri, maka responden AX dan ZA tidak mampu merasakan manisnya iman, tidak tunduk, tidak patuh terhadap perintah Allah SWT. Hati menjadi tidak tenang, merasa tidak mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah

[8] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 15 April 2024, Pukul 22:10 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

SWT. Pada responden IF apabila tidak melakukan pengosongan diri, maka responden IF akan merasa kurang bersyukur, hati merasa was-was, tidak mendapatkan berkah dalam kehidupan serta kufur nikmat.

Selanjutnya pada ruang lingkup keluarga, responden ZN, ZA dan KL memiliki kesamaan dalam mengatakan tentang ketidakmampuan mereka dalam mengimplementasikan *mahabbah.* Hal tersebut memiliki dampak akan merasakan bahwa ZN, ZA dan KL tidak bisa akrab dengan kedua orang tua, tidak bisa memiliki komunikasi yang baik terhadap orang tua dan tidak mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam sebuah keluarga. Responden AN mengatakan bahwa dampak ketidakmampuannya dalam mengimplementasikan *mahabbah* dalam keluarga, sepulang dari Pondok AN jarang berkomunikasi dengan orang yang ada di rumah dengan baik, saling tidak peduli satu sama lain dan hanya menghabiskan waktu di dalam kamar untuk bermain handphone. Pada responden AX dan IF memiliki kesamaan dalam menyampaikan jawaban. Apabila responden AX dan IF tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dalam kehidupan keluarga akan sering terjadi perbedaan pendapat, tidak mau mengalah, tidak mau bermusyawarah, sering terjadi pertengkaran, kerukunan didalam keluarga akan berkurang serta keakraban antar anggota keluarga juga akan berkurang.

Responden IF melanjutkan dengan mengatakan bahwa perlakuan baik Rasulullah SAW terhadap keluarganya merupakan contoh keluarga *sakinah* dan kebaikan terhadap keluarga merupakan salah satu kunci untuk mencapai hal tersebut.Apabila dalam sebuah keluarga tidak dilandasi dengan *mahabbah* maka kemungkinan besar akan timbul kekerasan dalam rumah tangga serta tidak adanya rasa saling memiliki. Hal ini juga akan berpengaruh pada kondisi psikis anak hingga menimbulkan sifat yang buruk pada anak atau anggota keluarga lainnya.

Selanjutnya dalam ruang lingkup pertemanan, apabila responden ZN tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* ia akan merasa depresi, tidak memiliki kepercayaan dan akhirnya menjadi introvert. Responden ZA apabila tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* ia akan mendapati orang yang toxic dalam pertemanannya. Seorang yang toxic itu bisa saja menyakiti, membandingkan dan memperlakukan ZA hanya sekedar dijadikan alat untuk mencapai tujuan pribadi temannya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebut. Pada responden KL mengungkapkan apabila KL tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dalam pertemanannya, KL akan mengalami hubungan pertemanan yang kurang baik. Misalnya, KL merasa selalu disalahkan, direndahkan bahkan tidak mendapat dukungan dari temannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Pada responden AN mengatakan apabila ia tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dalam kehidupan pertemanannya di lingkungan Pondok, AN akan kembali menjadi orang yang selalu khawatir dalam menghadapi temannya. Mempunyai rasa takut untuk bergaul, hamper sama dengan jawaban responden KL. AN takut direndahkan dan tidak memiliki teman yang mampu membawanya lebih dekat dengan Allah SWT.[9]

Pada responden AX mengungkapkan apabila ia tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dalam kehidupan pertemanan, maka responden AX merasakan tidak ada teman yang mau memahami dirinya, tidak ada hubungan timbal balik yang baik dalam waktu yang lama. Bagi AX mempunyai teman yang baik adalah sebuah anugerah dari Allah SWT. Apalagi teman yang mampu menemani disaat susah maupun senang, Apabila AX tidak mampu menjalin hubungan baik dengan teman, AX sering merasa kesepian. Pada responden IF, apabila ia tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dengan konteks pertemanan, IF tidak merasakan kekhawatiran yang berlebih, karena bagi IF, lebih baik mempunyai seorang teman daripada beberapa orang teman namun menyesatkan. IF memiliki dasar pemikiran tersebut karena terdapat sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang memiliki arti *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, dia tidak menzaliminya, tidak merendahkan, menyerahkannya (kepada musuh) dan tidak menghinakannya."* (HR. Muslim)

Selanjutnya, berapa responden menjelaskan mengenai ketidakmampuan mereka dalam pengimplementasian *mahabbah* di lingkungan pekerjaan. Responden ZN menjelaskan bahwa tubuhnya akan cenderung mudah lelah karena tidak memiliki landasan *mahabbah* dalam melakukan sebuah pekerjaan. Tubuhnya akan rentan terkena penyakit, merasa sudah terlalu lama bekerja tetapi tidak bersyukur atas pencapaian hasil yang ZN dapat. Selanjutnya pada responden IF mengungkapkan

[9] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 16 April 2024, Pukul 20:37 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

apabila ia tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* dalam dunia kerja maka IF merasakan tidak nyaman dalam menjalani suatu pekerjaan. Badan merasa cepat lelah dan tidak selera untuk makan. Pekerjaan adalah suatu kehormatan. Hubungan antara pekerjaan yang dijalani responden IF dengan Allah SWT akan semakin bermakna dengan hadirnya mahabbah. Pekerjaan tersebut akan terasa menantang untuk dilakukan jika tidak dilandasi oleh mahabbah. Selain itu, beberapa responden yang memberikan penjelasan atas kegagalan mereka dalam memperkenalkan mahabbah di masyarakat mengungkapkan bahwa tidak adanya rasa saling peduli terhadap sesama makhluk Allah SWT akan menjadi akibat tersingkirnya mahabbah dari masyarakat. Jika masyarakat tidak dapat bekerja sama dan jika tujuan yang ditetapkan bersama tidak selaras, perselisihan dan kebencian akan terjadi.[10]

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data penelitian, penulis akan menguraikan deskripsi serta data penelitian di atas, sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif. Uraian yang terkait dengan pemaknaan *mahabbah* pada penari sufi *(whirling dervish)* di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus adalah sebagai berikut.

1. Pemaknaan *Mahabbah* Menurut Para Penari Sufi *(Whirling Dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus

Pemaknaan *mahhabah* menurut para penari sufi *(whirling dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus adalah cinta seorang hamba yang sangat dalam untuk Allah SWT tanpa memikirkan apapun yang ada di dunia. Hanya mengharapkan rahmat dari Allah SWT semata. Tidak semua orang bisa menggapai *mahabbah* dari Allah SWT karena *mahabbah* adalah *maqam* tertinggi dan harus melewati beberapa *maqam* lainnya agar sampai kepada *mahabbatullah.* Seseorang yang dikaruniai *mahabbah* akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, berusaha melalukan berbagai cara untuk mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT. Seseorang yang benar-benar jatuh cinta terhadap Allah SWT akan selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan ramai atau sepi. Hatinya akan tersentuh dan merasa takut hanya kepada Allah SWT. Seseorang yang mencintai Allah SWT hal yang pertama didapat adalah tumbuhnya rasa keimanan.

[10] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 16 April 2024, Pukul 22:44 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Seorang hamba apabila ingin lebih dekat dengan Allah SWT harus melewati beberapa tahapan yang terkadung dalam *mahabbah* kepada Allah SWT. Melalui fase pengosongan diri pada awalnya. Tujuan dari pengosongan diri ini adalah untuk menghilangkan segala kualitas negatif atau kondisi hati yang mungkin dimiliki seseorang.Seperti menghilangkan sifat *riya'* (pamer), *al-ghadhab* (marah), *al-ghaflah wan nisyah* (lalai dan lupa, *al-was-wasah* (was-was), *al-ya's* (frustasi), *tama'* (rakus), *al-ghurur* (terpedaya), *al-ujub* (sombong), *al-hasd wal hiqd* (dengki dan iri hati).

Kedua, dengan cara penyucian jiwa *(Tazkiyatun Nafs)* senagai suatu upaya pembersihan dan penyehatan jiwa manusia dari sifat yang buruk *(akhlaq al madzmumah)* serta menumbuhkan sifat yang baik *(akhlaq al karimah)* melalui ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna. Dari kelebihan itulah bahwa manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi *madah* (materi) dan dimensi *jisim* (hewani).

Tubuh, jiwa, dan ruh manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai instrumen pemahaman agama. Ketika manusia mampu menjaga keseimbangan energi di dalam dirinya, ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian. Bagaimanapun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut memiliki godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah pada rasa bimbang yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan. Metode yang dapat dilakukan dalam penyucian jiwa dengan cara melalui taubat kemudian membekali atau menghiasi diri dengan perbuatan yang positif seperti membiasakan diri untuk beribadah, berzikir, berdo'a dan membaca al-Qur'an. Selain itu, penyucian jiwa juga dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku jujur, amanah dan tawadhu.

Ketiga, dengan cara *Taqarrub Ilallah* dengan kata lain tanda cinta kepada kepada Allah SWT. *Mahabbah* memiliki arti cinta. Namun hal ini mengandung maksud *mahabbatullah.* Ketika seorang hamba dalam keadaan ini, mereka biasanya memenuhi tugas-tugas berikut: mereka mencintai Allah SWT dan hanya mementingkan keridhaan-Nya. Bersikaplah baik dan rendah hati di antara orang-orang beriman, namun tegar, tegas, dan tegar menghadapi musuh-musuh Allah SWT. Berjuang di

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

jalan Allah SWT dan membela kebenaran. Dengan demikian, mahabbah lebih besar akibatnya dibandingkan dengan yang sebelumnya, antara lain tauhid, istiqomah, duka dan taubat, zuhud, penyesalan dan sesal, serta 'uzlah batiniyah (di antara makhluk namun hatinya bersama Sang Pencipta).[11]

Seseorang akan diangkat melampaui ambisinya sendiri melalui *Mahabbah*. Karena perasaan cintanya yang tak tergoyahkan, dia akan melakukan segala daya untuk mempertahankan orang yang dicintainya dalam pelukannya. Dia suka kalau pacarnya memujinya, jadi dia berusaha tampil baik di hadapannya. Oleh karena itu, ia berusaha memperbaiki kebaikannya dan menghilangkan kekurangannya. Dia menghiasi dirinya dengan moralitas dan akhlak yang unggul. Ia terinspirasi dari Mahabbatullah untuk bersuci di hadapan Allah SWT.

Keempat, dengan cara memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Apabila seorang hamba mencintai Allah SWT maka yang dijadikan dalam pedoman dalam hidup seorang hamba ialah melalui sumber utama dalam Islam dan sekaligus sebagai pedoman hidup umat Islam adalah sumber yang berdasarkan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW berupa al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan. Maka diturunkan tidak hanya untuk sekelompok manusia, akan tetapi untuk seluruh umat hingga akhir zaman. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif.

Kelima, dengan cara menjadikan hati yang berkobar-kobar dan terbakar oleh *mahabbatullah*. Seorang hamba yang mempunyai rasa semangat untuk menjaga kecintaan terhadap Allah SWT dapat diwujudkan dalam sebuah keistiqomahan. Seorang hamba yang senantiasa istiqomah dijalan Allah SWT akan menjadi para penghuni syurga. Kemudian apabila seorang hamba tetap beristiqomah dalam melakukan ibadah akan membuka pintu hikmah. Ikhtiar untuk senantiasa menjunjung tinggi amal shaleh di jalan Allah SWT dikenal dengan istilah istiqomah. Dalam QS. Hud ayat 112 memiliki arti *"Maka (tetaplah kamu pada jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad SAW) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui*

[11] *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi* oleh Muhammad Sholikin, Jakarta: Erlangga, 2009, 216

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Terakhir, adalah dengan cara menyatu dengan Allah SWT. Seorang hamba apabila sudah *mahabbatullah*, dirinya akan merasakan dekat dengan Allah SWT, selalu mengingat Allah SWT dengan mengucapkan pujian-pujian yang indah untuk Allah SWT, merasa nyaman dalam menyendiri dan ber*munajat* bersama Allah SWT, Tidak bersedih terhadap sesuatu yang yang hilang dari dirinya, Telah merasakan nikmat dan tidak menganggap beban apabila taat kepada perintah-Nya, memiliki rasa takut terhadap Allah SWT karena rasa *takzim*, menyembunyikan *mahabbatullah* hingga merasa akrab dengan-Nya dan menemukan sebuah kerelaan untuk meninggalkan hal-hal yang menjadi penyebab turunnya keimanan.

2. Implementasi *Mahabbah* dalam Kehidupan Sehari-hari Para Penari Sufi Rumah Cinta Tari Sufi Kudus

Pengimplementasian *Mahabbah* merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memberikan banyak dampak yang baik jika dilakukan. Selain perilaku *mahabbah* ada banyak perilaku terpuji lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu jujur dalam melakukan setiap perbuatan, perilaku terpuji atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang berkata atau beramal sesuai dengan fakta. Amanah yaitu perilaku terpuji atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang selalu menjalankan apa yang dipercayakan. Tasamuh, yaitu perilaku terpuji atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang menghargai perbedaan yang terjadi. Ikhlas, yaitu perilaku terpuji atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengerjakan sesuatu karena Allah SWT. Istiqamah, yaitu perilaku terpuji atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang konsisten menjalankan kebaikan.

Implementasi *mahabbah* dapat dilakukan oleh penari sufi *(whirling dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus dalam beberapa konteks kehidupan, yaitu mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, pertemanan, pekerjaan hingga masyarakat. Pertama, implementasi *mahabbah* pada kehidupan pribadi terwujud dalam beberapa hal, yaitu melakukan sholat tepat waktu, zikir, beri'tikaf, berdo'a serta membaca al-Qur'an. Kedua, implementasi *mahabbah* di dalam keluarga dapat diwujudkan dengan cara memuliakan orang tua seperti melakukan hal-hal

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang kecil bersama orang tua, makan bersama, membantu pekerjaan orang tua, membangun komunikasi yang baik dan nyaman bersama keluarga, saling terbuka (jujur), menjaga etika saat berbicara dengan orang tua, saling menasehati, mengingatkan, menjaga sopan santun, saling merindukan apabila tidak bersama, saling menyayangi, saling mendidik serta mempunyai rasa saling memiliki antar keluarga.

Ketiga, implementasi *mahabbah* pada konteks pertemanan dapat diwujudkan dengan cara menjaga solidaritas, saling menerima kekurangan teman, tidak menjatihkan semangat teman, jujur, peduli, meluangkan waktu untuk saling bertukar pikiran (berdiskusi) dan saling mengingatkan pada kebaikan. Keempat, implementasi *mahabbah* pada lingkungan pekerjaan dapat diwujudkan dengan cara bekerja dengan ikhlas karena Allah SWT, bekerja dengan profesional karena hasil bekerja yang profesional akan menjadi lebih maksimal. melakukan pekerjaan dengan ilmu bukan karena gaji semata, konsisten, jujur, bekerja dengan niat ibadah dan mengejar ridha Allah SWT. Terakhir, implementasi *mahabbah* pada lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dengan cara meramaikan Masjid (tempat ibadah) yaitu melaksanakan sholat berjama'ah bagi seorang muslim, berkumpul dengan orang-orang sholeh, mengikuti kegiatan organisasi yang ada di Desa setempat, bersedekah dan ikut serta gotong royong dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.[12]

Adapun hasil pengimplementasian aspek *mahabbah* apabila dikaitkan dengan aspek Tari Sufi yaitu gerakan yang dilakukan mengajarkan untuk melawan ego dan mengendalikan hawa nafsu agar selalu mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam hal ini, manusia hendaknya mengingat akan kebesaran Allah SWT dan jangan sampai putus asa dari rahmat-Nya serta selalu kembali kepada-Nya dengan hati yang bersih dan rendah diri.[13]

Dalam praktik tari sufi, menjaga batin agar tetap suci dan terbebas dari kesombongan, kebencian. Kemarahan serta sifat-sifat yang buruk adalah kunci untuk memperoleh keberkahan serta *mahabbah* dari Allah SWT. Maka dari itu, tari

[12] Hasil wawancara dengan Penari Sufi Kudus, tanggal 16 April 2024, Pukul 22:30 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

[13] J. S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), 60

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sufi dapat menjadi sarana untuk menjaga jiwa agar selalu terhubung dengan Allah SWT dan mampu meningkatkan kecintaan terhadap Allah SWT. Tari Sufi memiliki pengaruh yang kuat pada kecintaan terhadap Allah SWT karena melibatkan aspek-aspek penting untuk mencapai *mahabbah* itu sendiri.[14]

Pengimplementasian tersebut dapat dipengaruhi oleh pemahaman responden mengenai beberapa aspek dalam Tari Sufi. Tari Sufi memiliki aspek utama yaitu aspek visual dan auditif. Aspek visual yang dimaksud berkaitan dengan gerakan, pola laintai dan tata busana. Sedangkan aspek auditif meliputi zikir dan iringan musik. Pertama, implementasi dalam berbagai konteks kehidupan dapat dipengaruhi oleh pemahaman makna dibalik gerakan Tari Sufi. Tari sufi merupakan sebuah tarian cinta *(mahabbah).*

Para responden memaknai gerakan pertama sebelum melakukan tari sufi, yaitu menginjak jempol kiri kaki dengan jempol kanan kaki. Gerakan ini memiliki arti bahwa sebagai seorang hamba diupayakan untuk selalu berusaha menekan ego atau keinginan yang menggebu-gebu mengenai perihal duniawi. Hal ini juga sebagai metode untuk menghilangkan rasa keduniawian bahwa seseorang dianjurkan tidak berlebihan dalam mengejar atau terobsesi dengan gemerlapnya dunia. Kedua, pada gerakan kedua tangan penari memegang kedua pundak, lalu ketika sudah mulai berputar, posisi kedua tangan membentuk sebuah simbol berbentuk "love" memiliki arti menahan godaan dari *hubbuddunya* dengan makna jangan terlalu mencintai apapun yang ada di dunia yang memiliki sifat sementara. Setelah itu, gerakan tangan kanan menghadap ke atas yang memiliki makna meminta hidayah, sedangkan tangan kiri dihadapkan ke bawah melambangkan untuk menyebarkan hidayah yang telah didapatkan dari Allah SWT kepada semesta alam. Selanjutnya ketika berputar kaki kiri dijadikan tumpuan. Gerakan berputar melambangkan thawaf dan alam berjalan sesuai dengan kehendak dari Allah SWT.[15]

Gerakan Tari Sufi di Rumah Cinta ini telah diatur. Seorang *mursyid* akan menempati posisi yang terhormat saat di

[14] Meiring, A. M, *"Rumi Whirling in A Secular Age: Applying Medieval Sufi Wisdom To The Questions Of Our Day",* Verbum et Ecclesia Vol. 42, No. 1 , 2021.

[15] Gulawentah: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No.2, Desember 2019, 104; Ninik Wijayanti, "Seni Tari Sufi: Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan."

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lokasi atau tempat menari dan para penari sufi akan memberi salam penghormatan. Setelah itu, para penari sufi membacakan urutan zikir *whirling dervish*. Lalu ketika alunan musik bermula, penari sufi mengawali dengan membacakan pujian kepada Allah SWT dan untuk Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai menari, penari sufi melakukan penutupan dengan cara kembali ke posisi awal mula dengan posisi tangan menyilang lalu memberikan salam hormat dengan membungkukkan badan di depan seorang *mursyid*.[16]

3. Dampak Ketidakmampuan Penari Sufi *(Whirling Dervish)* Rumah Cinta Tari Sufi Kudus dalam Penerapan *Mahabbah* pada Keseharian

Perwujudan *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu dilaksanakan secara lancar. Para responden mengatakan adakalnya mereka tidak mampu melaksanakan secara konsisten atau berlanjut. Para responden menyampaikan beberapa dampak atas ketidakmampuan mereka dalam mewujudkan *mahabbah*.

Dalam konteks dampak kehidupan pribadi apabila responden tidak dapat mengimplementasikan *mahabbah* ia akan merasakan hati yang tidak tenang, tidak khusyuk dalam menjalankan ibadah, kufur nikmat dan kurang bersyukur atas pemberian Allah SWT. Hati merasa was-was, khawatir, muncul ketakutan menghadapi takdir Allah SWT dan tidak bisa mengontrol diri dalam berbuat kebaikan. Salah satu penyakit hati yang melanda manusia adalah kekhawatiran menjalani hidup. Semua responden menyatakan pada umumnya, seseorang yang mengalami kegelisahan batin akan mengalami cemas yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada konteks keluarga, semua responden menyatakan beberapa dampak atas ketidakmampuan mereka dalam mengimplementasikan *mahabbah* diantaranya adalah tidak bisa menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, tidak bisa akrab dengan kedua orang tua, tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama anggota keluarga, suka menyendiri di dalam kamar, sering terjadi pertengkaran, kerukunan antar keluarga menjadi berkurang. Tidak hanya itu,

[16] Hasil wawancara dengan Penasehat Rumah Cinta Tari Sufi Kudus, Kyai Imam Fathoni, S.Pd.I, tanggal 18 April 2024, Pukul 00:16 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hubungan antara suami dan istri juga tidak harmonis serta tidak ada rasa memiliki.

Pada konteks pertemanan, semua responden menyatakan ketidakmampuan mereka dalam mewujudkan *mahabbah* di kehidupan pertemanan yaitu tidak memiliki kepercayaan terhadap teman, tidak peduli dengan kesedihan terhadap orang lain, suka menyalahkan orang lain, mempunyai ketakutan yang berlebih dalam bergaul dengan teman sebaya. Takut salah dalam berkata, takut dibully dan akhirnya menimbulkan pikiran yang tidak baik terhadap teman.

Selanjutnya pada konteks pekerjaan, beberapa responden mengatakan ketidakmampuan merekan dalam mewujudkan *mahabbah* diantaranya adalah mudah lelah dalam menjalankan pekerjaan karena tidak dilandasi adanya niat karena Allah SWT, rentan terkena penyakit yang membuat tubuh tidak nyaman dalam bekerja. Merasa sudah lama bekerja tetapi tidak bisa bersyukur atas pencapaian atau hasil yang telah didapat serta tidak ada rasa semangat dalam menjalankan suatu pekerjaan.[17] Terakhir, dampak yang terjadi pada lingkungan masyarakat apabila responden tidak mampu mengimplementasikan *mahabbah* adalah sebagai berikut, menimbulkan tidak adanya kepedulian satu sama lain, terjadi kesenjangan serta perbedaan kelompok dalam hidup masyarakat.

[17] Hasil wawancara dengan Penasehat Rumah Cinta Tari Sufi Kudus, Kyai Imam Fathoni, S.Pd.I, tanggal 18 April 2024, Pukul 01:19 WIB di Rumah Cinta Tari Sufi Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS